

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Film Warisan menceritakan tentang seorang pemuda bernama Joko yang berlibur ke kampung halaman neneknya. Sesampainya disana, Joko menemukan beberapa kejanggalan dan mulai mencurigai gerak-gerak adik neneknya yang bernama Nenek Kasmi. Joko bersama temannya, Adit, mulai menyelidiki kisah hidup keluarganya dan berhasil mengungkapkan suatu rahasia dibalik kematian neneknya yang berhubungan dengan harta warisan.

Tema perebutan warisan memberikan sudut pandang yang menarik mengenai sifat manusia dan hubungan antara anggota keluarga. Kepentingan material dapat mengungkap sifat-sifat manusia yang kompleks seperti keserakahan, kecemburuan, dan rasa takut kehilangan. Dengan banyaknya pesan yang dapat disampaikan melalui tema perebutan warisan, maka hal ini sangat cocok untuk penulis angkat ke dalam sebuah film.

Menurut Zainuddin Ali (2008: 2) dalam bukunya “Pelaksanaan Hukum Waris di Indonesia” mengatakan harta warisan adalah harta kekayaan yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya. Perebutan warisan ini sering kali melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat. Konflik di antara keluarga, kerabat, atau individu yang bersaing untuk mendapatkan bagian dari harta peninggalan telah menjadi bahan cerita yang

menarik. Tidak jarang, tema ini juga menjadi inspirasi dalam industri hiburan, termasuk dalam dunia perfilman.

Berdasarkan keterangan diatas, film Warisan termasuk dalam kategori film fiksi. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Cerita film fiksi biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter (Pratista, 2008:21).

Secara umum, film fiksi merupakan bentuk seni yang menggunakan gambar bergerak untuk menceritakan cerita. Film fiksi memanfaatkan elemen-elemen seperti skenario, sinematografi, pengarahannya, dan akting untuk menghadirkan narasi yang memikat dan mempengaruhi penonton. *Genre* film fiksi sangat bervariasi, mulai dari komedi hingga drama, dan dari fiksi ilmiah hingga psikologis (Pratista, 2008:21).

Film Warisan mengusung *genre Psycho Thriller*, merupakan *sub genre* yang menggabungkan *genre thriller* dan fiksi psikologis dengan tema cerita yang diangkat berhubungan dengan pembunuh kejam dan karakter psikopat. Peter Hutchings (2009: 253) menyatakan *psycho thriller* berfokus pada cerita, pengembangan karakter dan konflik moral yang meliputi ketakutan dan kecemasan guna mendorong ketegangan psikologis dengan cara yang tidak terduga.

Genre ini sering kali menggabungkan elemen psikologi, ketakutan, dan *suspense* untuk menciptakan pengalaman menegangkan bagi penonton.

Karakteristik umum dari *psycho thriller* termasuk plot yang rumit, atmosfer yang gelap dan mencekam, serta penggunaan teknik sinematik yang menggambarkan suasana tegang (2009: 253). Secara spesifikasi, film *psycho thriller* digolongkan ke dalam jenis film fiksi karena cerita yang disajikan dibuat dari imajinasi penulis naskah.

Pemilihan *genre psycho thriller* dalam film "Warisan" didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. *Genre* ini memiliki daya tarik yang besar bagi penonton yang mencari sensasi dan ketegangan. Selain itu film Warisan ber-*genre psycho thriller* bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya yang menggabungkan elemen *psycho thriller* dengan narasi yang kuat serta pengembangan karakter yang mendalam.

Permasalahan yang dihadapi dalam penyutradaraan film Warisan bergenre *psycho thriller* adalah untuk menciptakan ketegangan yang kuat dan atmosfer yang mencekam supaya dapat memikat penonton serta menjaga mereka tetap terlibat dalam alur cerita yang kompleks. Selain itu, penulis harus bisa menggabungkan elemen psikologis dan ketegangan emosional dengan visual yang efektif untuk membangun suasana menegangkan.

Salah satu solusi yang diterapkan adalah dengan memperhatikan pemilihan lokasi yang sesuai dan penggunaan pencahayaan yang tepat untuk menciptakan nuansa yang gelap dan misterius. Peran aktor dan aktris harus diberikan arahan yang tepat untuk menghasilkan performa yang mendalam dalam mengekspresikan konflik psikologis karakter mereka.

Konsep penyutradaraan *psycho thriller* pada film Warisan penulis terapkan melalui beberapa hal seperti menggunakan *Mise en Scene*. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam ‘*Film Art*’ menyatakan bahwa *mise en scène* adalah “menempatkan ke dalam tempat” dan diaplikasikan oleh kerja sutradara. Istilah ini muncul awalnya pada konteks pertunjukan panggung dan kemudian juga diaplikasikan dalam film.

Mise en scène berupaya untuk mengontrol aspek-aspek film yang berkaitan dengan *setting*, cahaya, tata rias, kostum, dan gerak aktor. Cerita dalam naskah tidak selalu berjalan sesuai dengan ekspektasi, sutradara dapat merubah naskah dan aktor dapat menambahkan garisnya sendiri. Itu semua untuk menunjang efek dramatis pada film. Dengan kata lain, segala sesuatu yang tampak dalam *frame* adalah kekuasaan sutradara untuk pembuatan film.

Penerapan *mise en scène* dalam film Warisan ber-genre *psycho thriller* yakni mengatur unsur-unsur visual di dalam *frame* untuk menciptakan atmosfer misterius dan menegangkan, mencakup penempatan karakter, *setting*, kostum, pencahayaan, set, dan elemen visual lainnya. Misalnya, pada adegan ketika Joko memeriksa suara benturan pada malam hari.

Penulis meletakkan karakter Joko dalam *setting* lokasi berupa lorong gelap bersawang laba-laba untuk menunjukkan kesan bahwa lorong tersebut sudah lama tidak digunakan. Joko berjalan pada lorong tersebut yang ditangkap melalui pengambilan gambar dengan sudut ekstrem untuk memperlihatkan kepada penonton bahwa ada sesuatu yang berbahaya yang akan dilihat oleh Joko. Pencahayaan yang digunakan sedikit redup dan gelap dengan beberapa cahaya

yang hanya menyinari Joko untuk memberikan kesan kepada penonton bahwa bahaya tersebut bisa muncul dari sekitaran lorong, dari belakang Joko atau dari depan.

Aspek *mise en scene* selanjutnya yang penulis terapkan adalah membuat karakter yang kompleks yang dapat dilihat pada karakter Nenek Kasmi yang memiliki jiwa psikopat. Perubahan karakter Nenek Kasmi menjadi seorang psikopat dimulai dari sifat iri dan kecemburuannya kepada saudara kandungnya, bernama Mirna yang mendapat harta warisan dari orang tua. Hal ini membuat Nenek Kasmi tega membunuh Mirna supaya harta warisan itu jatuh ke tangannya.

Sifat psikopat Nenek Kasmi semakin berkembang dan menjadi lebih parah. Nenek Kasmi tega menyantet kaki suaminya menjadi lumpuh supaya suaminya tidak bisa berjalan dan mulut suaminya disantet menjadi bisu supaya tidak dapat berbicara dan mengaduhkan perbuatan kejamnya kepada orang lain. Jiwa psikopat Nenek Kasmi mencapai titik tertinggi ketika cucu Mirna yakni Joko datang ke rumah bersama temannya, Adit. Nenek Kasmi berpikiran bahwa Joko ingin mengambil kembali harta warisan. Berdasarkan pemikiran seperti itu, Nenek Kasmi membunuh Joko, Adit dan Suaminya.

Konsep penyutradaraan *psycho thriller* lainnya yakni menciptakan atmosfer menegangkan, dimana penulis akan menggunakan pencahayaan yang tajam, dengan kontras yang kuat antara area yang terang dan gelap untuk menciptakan bayangan menakutkan yang akan menciptakan rasa ketidakpastian dan ketegangan. Penulis mempertimbangkan sudut pencahayaan, seperti *backlit* atau cahaya sampingan, untuk memberikan nuansa yang lebih gelap dan misterius.

Lokasi juga akan memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer menegangkan. Penulis akan mencari lokasi yang memiliki karakteristik alami menakutkan, seperti rumah tua yang terbengkalai serta mempunyai lorong gelap dan sunyi. Lokasi ini akan menjadi bagian dari atmosfer yang penulis ciptakan untuk membantu memompa suasana mencekam ke dalam cerita film Warisan.

Kemudian penulis akan bekerja sama dengan tim untuk menciptakan set yang mencekam seperti koridor sempit, pintu-pintu berderit dan pengambilan gambar dengan sudut-sudut yang tidak terduga. Hal ini akan menciptakan rasa terjebak dan ketidaknyamanan, menghadirkan elemen ketegangan fisik kepada penonton. Selain itu, penulis akan memperhatikan detail-detail kecil seperti pilihan warna dan gaya

Penulis akan memilih palet warna yang mencerminkan ketidakpastian, seperti warna gelap dan nuansa merah atau oranye yang menyiratkan bahaya. Pemilihan *angle* kamera yang kreatif dan komposisi visual yang kuat dapat memperkuat elemen psikologis dalam cerita serta menambahkan dimensi artistik pada film Warisan, seperti menggunakan lensa-lensa yang spesifik untuk menciptakan distorsi visual yang menggambarkan perasaan ketidakstabilan.

Misalnya, dalam adegan klimaks dalam film Warisan, penulis akan memainkan kamera untuk bergerak lebih dekat ke wajah karakter, menciptakan rasa ketakutan yang lebih mendalam. Penggunaan sudut pandang rendah (*low angle*) dapat memberikan kesan dominasi hal ini dapat penulis terapkan pada karakter Nenek Kasmi sebagai karakter antagonis. Sementara sudut pandang

tinggi (*high angle*) dapat membuat karakter terlihat lemah dan rentan, hal ini dapat penulis terapkan pada karakter utama film yakni Joko dan Adit.

Selanjutnya penulis akan menggabungkan *plot twist* atau elemen kejutan pada film Warisan melalui karakter Kakek dan Nenek Kasmi yang pada awal film akan dibuat memiliki sifat yang bertolak belakang sehingga membuat penonton terkecoh. Pada karakter Kakek, diawal film penulis buat memiliki sifat yang misterius yang setiap kemunculannya selalu mencurigakan sehingga penonton akan menaruh curiga bahwa karakter Kakek adalah karakter antagonis, terutama terdapat adegan dalam film Warisan yang menunjukkan Kakek ingin memukul Joko dan Adit dengan sebuah palu.

Sedangkan diawal film, penulis akan membuat karakter Nenek Kasmi adalah karakter baik dengan nada bicara yang lemah lembut, ramah namun memiliki karakteristik yang tegas dan keras, seperti ditunjukkan pada adegan Nenek Kasmi menghampiri Joko dan Adit sambil mengarahkan parang kepada mereka. Kedua karakter yang pada awal film memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda ini yang kemudian akan menjadi salah aspek untuk menciptakan *plot twist* atau alur kejutan bagi penonton.

Selain pada karakter Nenek Kasmi dan Kakek, penulis juga menggunakan *alur flashback* dan misteri untuk menciptakan *plot twist* pada film Warisan. Misteri yang dihadirkan adalah seputar pintu rahasia, bau kemenyan yang sempat tercium oleh Joko dan Adit dan alur *flashback* yang akan menjelaskan semua misteri serta menggabungkan elemen kejutan kepada penonton. Beberapa *jump scare* juga penulis terapkan dalam film Warisan, seperti ketika pundak Adit

dipegang oleh Kakek dan ketika Joko dikejutkan oleh kemunculan Nenek Kasmi yang secara tiba-tiba.

Dengan demikian, latar belakang ini memberikan pemahaman tentang *genre psycho thriller*, alasan memilih *genre* tersebut untuk film "Warisan", serta tujuan penyutradaraan dalam menciptakan pengalaman menegangkan bagi penonton. Pada bab-bab selanjutnya, akan dibahas lebih lanjut mengenai proses kreatif dalam penyutradaraan film "Warisan", termasuk sinematografi, pengembangan karakter, dan pengarahan adegan-adegan yang penting.

I.2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, rumusan penciptaan yang akan dibahas dalam penciptaan ini yakni bagaimana konsep penyutradaraan *psycho thriller* dalam film Warisan?

I.3. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin di capai penulis dalam film Warisan bergenre *psycho thriller* adalah untuk menerapkan konsep penyutradaraan *psycho thriller* dalam film Warisan.

I.4. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang di harapkan dalam film Warisan bergenre *psycho thriller* adalah :

1. Memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan secara teori kepada penulis mengenai penyutradaraan film ber-*genre psycho thriller* yang kemudian diterapkan pada penciptaan film Warisan/
2. Memberikan manfaat berupa hiburan kepada masyarakat melalui film Warisan yang menghadirkan pengalaman sinematik menegangkan dan memikat serta mendorong penonton untuk merenungkan aspek-aspek moral, etika, dan emosional yang diangkat dalam film Warisan.
3. Diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih kepada para pembuat film untuk terus berkarya dalam dunia film, terkhusus penyutradaraan film fiksi ber-*genre psycho thriller*.

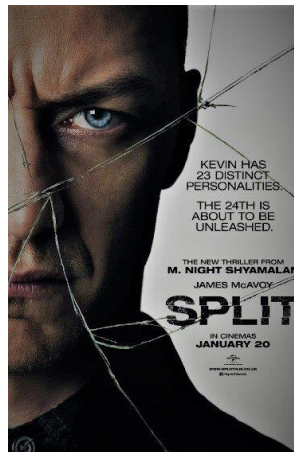
I.5. Tinjauan Karya Dan Orisinalitas

Pada penciptaan film warisan mengangkat *genre psycho thriller* dengan adanya adegan yang menegangkan serta pembunuhan yang dapat membawa suasana penonton menjadi tegang serta di padukan dengan *jump scare* sehingga dapat memberi kejutan terhadap penonton. Berikut adalah beberapa referensi film yang menjadi acuan penyutradaraan dalam film fiksi bergenre *psycho thriller* adalah sebagai berikut :

1. Split (2017) M. Night Shyamalan

Film Split menceritakan tentang seorang pria yang memiliki 23 kepribadian dan setiap kepribadian juga memiliki nama yang berbeda, film Split ini diawali dengan adanya adegan penculikan 3 orang wanita cantik dan yang menculik ini

bernama kevin wendel crown. Kevin adalah nama asli dari 23 karakter namun yang menculik 3 orang wanita itu adalah karakter penculik yang kejam namun pembersih bernama Denis.



Gambar 1.1. Poster Film Split
(Sumber : Wikipedia di akses pada 11 Mei 2023)

Perbedaan antara film Split dan film Warisan yaitu pada film split Kevin memiliki 23 kepribadian salah satunya kepribadian pembunuh yang bernama Denis yang di peroleh sejak kevin masih kecil dan sering di aniyaya oleh paman John namun pada film Warisan nenek kasmi rela membunuh keluarganya hanya karna mendapatkan harta psikis, Nenek Kasmi terganggu karna sudah gila harta sedari gadis.

Persamaan dari film Split dan Film Warisan yaitu sama sama memiliki penyakit gangguan kejiwaan. Persamaan selanjutnya, kedua film berfokus pada elemen psikologis yang mencekam dan mengganggu para penonton. Persamaan lainnya, kedua film membangun tegangan psikologis yang kuat melalui plot yang kompleks dan karakter yang ambigu.

2. Joker (2019) Todd Phillips

Berkisah soal kehidupan Arthur Fleck, seorang badut pesta yang hidup berdua dengan ibunya yang sakit-sakitan dan miskin. Dalam film Joker, Arthur Fleck adalah orang malang yang berusaha mencari jati diri di Kota Gotham. Sebagaimana yang diceritakan ibunya dalam salah satu *scene*, tujuan hidup Fleck ialah membuat orang tertawa.



Gambar 1.2. Poster Film Joker
(Sumber : Wikipedia di akses pada 12 Mei 2023)

Selain berprofesi sebagai badut, Fleck juga menjalani pekerjaan sebagai komika pada malam hari. Namun, di kehidupan malangnya, komedi yang kerap dikeluarkan Fleck justru menjadi bumerang bagi kehidupannya sendiri. Pada satu waktu, Fleck merasa kesal dan hina lantaran terus dijadikan bahan tertawaan hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk merencanakan sebuah kejahatan.

Persamaan antara film Joker dengan film Warisan yakni sama-sama mengusung *genre psycho thriller*, yang mana banyak bermain pada adegan yang mempengaruhi psikologis serta adegan manipulasi karakter dan kelainan jiwa. Manipulasi dalam film Joker ada pada karakter Arthur atau Joker itu sendiri sedangkan dalam film Warisan, manipulasi karakter terdapat pada karakter Kakek

dan nenek Kasmi. Kedua karakter ini akan mengecoh persepsi penonton pada akhir cerita.

Perbedaan antara film Joker dengan film Warisan terdapat pada alur dan tema cerita yang dibawa. Tema film Joker mengenai orang yang tersakiti sehingga berubah menjadi sosok yang jahat sedangkan pada film Warisan membawa tema mengenai kecemburuan, iri dan dengki serta keserakahan yang terjadi pada karakter nenek Kasmi karena tidak mendapatkan harta warisan dari peninggalan orang tuanya.

3. Waktu Maghrib (2023)

Film Waktu Maghrib mengisahkan tentang mitos yang beredar di masyarakat Indonesia dan diyakini oleh semua warga di suatu desa. Di desa tersebut, tidak lazim untuk keluar saat petang mulai turun atau saat matahari surup. Sebab di waktu tersebut ada banyak marabahaya yang berasal dari makhluk gaib yang bisa mengancam manusia. Adi, Saman, dan Ayu yang menjadi tokoh utama dalam film Waktu Maghrib, mereka kerap bermain sampai petang dan seolah tak takut dengan mitos-mitos yang ada.



Gambar 1.3. Poster Film Ruqyah

(Sumber : Wikipedia di akses pada 17 februari 2023)

Persamaan antara film waktu maghrib dengan film warisan yakni di dalam film sama sama ada adegan menghantukkan kepala ke pintu atau dinding namun untuk perbedaannya, dalam film waktu maghrib sang pemeran tokoh utama menghantukkan kepalanya ke dinding dalam keadaan kerasukan setan sedangkan di film warisan sang kakek menghantukkan kepalanya ke pintu untuk memberi kode bahwasanya di balik pintu itu ada sesajen santet.

Perbedaan film Waktu Magribh dengan film Warisan terdapat pada pada alur dan tema cerita yang dibawa. Film Waktu Magribh membawa kisahnya tentang sumpah serapah yang dilakukan oleh dua orang murid terhadap seorang guru. Sedangkan film Warisan membawa tema mengenai kecemburuan, iri dan dengki serta keserakahan yang terjadi pada karakter nenek Kasmi karena tidak mendapatkan harta warisan dari peninggalan orang tuanya.

Perbedaan lainnya terdapat pada *genre* yang diusung oleh kedua film. Film Waktu Magribh mengusung *genre* horor sedangkan film Warisan mengusung *genre psycho thriller*. Perbedaan *genre* yang sudah berbeda, pasti mempunyai *threatment* yang berbeda dalam pengarahannya adegan, akting serta penerapan elemen-elemen menegangkan dan *suspense*.

I.6. Metode Penciptaan

Metode Penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni film secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni film yang menguraikan rancangan

proses penciptaan karya sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni film.

1. Persiapan

Ada beberapa persiapan yang harus di lakukan sebelum proses pembuatan film, untuk itu dalam pembuatan film WARISAN penulis selaku sutradara menjelaskan tahapan persiapan sebagai berikut :

Penulis melakukan penelitian mengenai *genre psycho thriller*, termasuk ciri khas, elemen naratif, dan tujuan utama dari *genre* ini. Setelah itu penulis menonton film-film terkenal dalam *genre psycho thriller* dan membaca tentang teori-teori yang berkaitan. Memahami karakteristik utama dan elemen apa saja yang biasanya ada dalam film *psycho thriller*.

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah membaca naskah yang telah membaca naskah dengan cermat serta memahami alur cerita, karakter dan tema yang diusung. Mengidentifikasi momen-momen penting yang terdapat dalam film Warisan seperti *plot twist*, adegan yang penuh ketegangan serta adegan yang membuat penonton penasaran.

2. Elaborasi

Tahap ini penulis mulai menentukan dan mengembangkan visi dan konsep yang ingin disampaikan melalui film Warisan. Dari visi dan konsep tersebut dapat membantu membangun dramatik dan unsur *suspense* dalam film Warisan. Pengembangan visi dan konsep juga dapat membantu dalam mengidentifikasi

visual dan naratif film yang mencakup pemilihan gaya sinematik, pengaturan artistik, dan penggunaan elemen audio yang mendukung pesan dan nuansa film.

Langkah selanjutnya penulis berdiskusi dengan tim produksi seperti penulis naskah, penata gambar, editor dan penata suara untuk memberikan arahan serta menerima masukan dari ide-ide yang mereka berikan. Bertukar pikiran dengan penata gambar untuk menentukan pendekatan sinematik dan pencahayaan yang mendukung atmosfer *genre psycho thriller*, seperti palet warna, teknik pengambilan, penempatan *lighting* dan *blocking* yang sesuai untuk menciptakan ketegangan dalam film Warisan.

3. Sintesis

Sintesis adalah tahap pra produksi. Sebagai seorang sutradara, di tahap pra produksi ini memiliki tanggung jawab yang penting dalam persiapan dan perencanaan film sebelum memasuki tahap produksi. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan sutradara pada tahap pra produksi film Warisan:

Mengkoordinasikan kepada seluruh tim untuk memastikan kesesuaian visi dan konsep film. Memastikan bahwa dana tersedia untuk setiap aspek produksi seperti lokasi, kostum, properti, dan peralatan. Menyusun rencana produksi yang mencakup jadwal syuting, urutan adegan, dan alokasi waktu untuk setiap aspek produksi. Melakukan audisi untuk memilih aktor yang sesuai dengan karakter-karakter pada film Warisan.

Mempersiapkan strategi penyutradaraan yang mencakup pemahaman tentang bagaimana elemen penyutradaraan akan mendukung *genre psycho*

thriller. Memastikan ketersediaan peralatan teknis seperti kamera, pencahayaan, mikrofon, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan.

4. Realisasi

Realisasi adalah tahap produksi film. Sebagai seorang sutradara pada tahap produksi film Warisan, penulis akan terlibat dalam berbagai tugas dan tanggung jawab diantaranya adalah sebagai berikut:

Penulis bekerja sama dengan para aktor untuk mengembangkan karakter dan memastikan penghayatan yang tepat sesuai dengan visi. Memberikan petunjuk akting, arahan gerak, serta membantu dalam mengekspresikan emosi yang diinginkan.

Berkolaborasi dengan penata gambar untuk memberikan arahan mengenai jenis shot yang sesuai untuk mengungkapkan emosi, membangun ketegangan, dan memperkuat narasi film serta membantu menentukan komposisi *frame* yang kuat dan menarik secara visual. Memantau kualitas hasil pengambilan gambar, akting, dan elemen teknis lainnya selama proses produksi.

5. Penyelesaian

Pada tahap pasca produksi film Warisan, sutradara memiliki peran penting dalam menyusun dan mengarahkan proses pengeditan. Berikut beberapa hal yang dilakukan sutradara pada tahap pasca produksi film:

Bekerja sama dengan editor untuk mengatur urutan adegan, memilih pengambilan gambar yang terbaik, dan merancang ritme yang tepat. Memberikan arahan mengenai visi dan konsep film yang diinginkan. Memberikan petunjuk dan arahan kepada perancang suara dan komposer untuk mencapai efek audio yang diinginkan. Mengarahkan proses color grading untuk mencapai penampilan visual yang sesuai dengan visi dan konsep film.